

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam adalah salah satu aspek dari ajaran Islam, yang mana Al-quran dan Hadis Nabi Muhammad *Shallahu 'alaihi wassalm* (S.A.W) dijadikan sebagai landasannya. Dapat didefinisikan Pendidikan Islam sebagai metode yang memungkinkan individu untuk mengarahkan kehidupan mereka sesuai dengan ideologi Islam. Dengan metodologi ini, seseorang tidak diragukan lagi dapat membuat hidupnya sendiri sesuai dengan pelajaran Islam yang ia pertahankan (Ramayulis & Nizar, 2010: 88).

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membangkitkan kembali umat Islam pada keyakinan dan nilai-nilai fundamental seorang muslim. Prinsip tauhid pendidikan merupakan ciri paling mendasar yang membedakan pendidikan Islam dengan pendidikan umum dan juga merupakan identitasnya. Sebagaimana yang dijelaskan Ahmad D. Marimba, tujuan pendidikan Islam sangat terkait dengan tujuan hidup umat Islam. Menjadi hamba Allah *Subhanahu wata'ala* (S.W.T.) adalah alasan dibalik eksistensi manusia dalam agama Islam. Hal ini menunjukkan implikasi keimanan dan ketundukan diri kepada-Nya (Fatoni, 2020: 114).

Sangat jelas dari tujuan pendidikan Islam bahwa pendidikan Islam menekankan monoteisme sebagai pengganti ajaran tentang amal yang murni.

Pendidikan termasuk syariah karena mencakup tindakan nyata. Termasuk dalam sub bidang muamalah jika diklasifikasi lebih lanjut.

Dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, Pancasila dan UUD 1945 digunakan sebagai landasan. Menurut Bab II Pasal 2 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tujuan pendidikan nasional adalah membantu siswa menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri. Mereka juga harus menjadi warga negara yang demokratis dan akuntabel. Dengan pengulangan ini, dapat disimpulkan bahwa Al-quran, as-Sunnah, Pancasila, dan UUD 1946 adalah fondasi pendidikan Islam di Indonesia. Dimungkinkan bahwa dalam Sistem Sekolah Umum, pengembangan iman tauhid diprioritaskan di urutan pertama, dan pendidikan agama diintegrasikan secara tegas ke dalam program pendidikan. (Fatoni, 2020 : 112).

Terdapat beberapa kenyataan hingga saat ini kehidupan bangsa Indonesia masih diwarnai oleh berbagai macam sisi negatif dari perilaku masyarakat yang menggambarkan lemahnya kualitas akidah tauhid sehingga berkurang juga kualitas ke Islamannya. Seperti merajalelanya tindakan korupsi yang dilakukan oleh mereka-mereka yang seharusnya menjadi panutan masyarakat, maraknya peredaran obat-obatan terlarang, dan narkoba, seks bebas, asusila dan perilaku remaja lainnya yang nampaknya marak, pelanggaran HAM, dan sebagainya (Nata, 2016 : 238).

Selain itu, kehidupan bangsa Indonesia saat ini mengalami adanya kesalahan dalam penggunaan media teknologi, seperti internet, gadget,

handphone dan lain sebagainya. Bersamaan dengan berbagai derasnya informasi yang ada dan penyalahgunaan media sosial sebagai media untuk mencari popularitas dan sensasional serta ditambah kurangnya masyarakat dalam menyaring dan memilah informasi yang didapatkan, sehingga banyak terjadi penyebaran fitnah, provokasi, ghibah, adu domba, dan lain sebagainya. Selain itu, berita telah menyebarluaskan kepada masyarakat bahwa budaya animisme-dinamisme telah muncul kembali, dan informasi ini harus diubah agar sesuai dengan pelajaran Islam. Majalah mistik dan ramalan zodiak, misalnya, adalah contoh media cetak yang sering menyampaikan kisah-kisah yang bertentangan dengan tauhid kepada publik. Ditambah lagi dengan tayangan televisi, film, dan YouTube yang hanya bersifat hiburan, banyak orang yang takut akan kegelapan, percaya bahwa pohon yang dianggap angker harus diberi persembahan, dan bahwa dukun dan paranormal lebih penting daripada kekuatan dan kekuasaan Allah *Subhanahu wata'ala* (S.W.T.).

Pada awal bulan Agustus 2022 banyak media di Indonesia memberitakan perseteruan antara Samsudin dengan Pesulap Merah (Marcel Radhival). Mengutip dari CNN (2022, Agustus 02) Indonesia diakses melalui <https://www.cnnindonesia.com/nasional/> bahwa perseteruan antara Samsudin yang mengklaim sebagai ahli spiritual dengan pesulap merah ketika seorang pesulap merah datang ke tempat praktik Samsudin Blitar, Jawa Timur untuk menunjukkan kemampuan ahlinya dalam ilmu supranatural. Pembuktian dilakukan oleh pesulap merah karena dia percaya bahwa Samsudin melakukan praktik penipuan, ia menilai apa yang dilakukan Samsudin dalam praktiknya,

apakah itu menyembuhkan pasien atau membersihkan santet, sihir atau guna-guna itu hanyalah sebuah trik receh. Namun kedatangan pesulap merah ke lokasi padepokan Samsudin untuk melakukan pembuktian berujung dengan perdebatan antara kuasa hukum Samsudin yang terkesan enggan melakukan pembuktian, dengan mengungkapkan trik yang digunakan Samsudin dalam menyembuhkan pasiennya merupakan sama halnya trik sulap yang biasa digunakan dalam pertunjukan sulap. Masyarakat sekitar mulai mengerumuni mereka karena perdebatan mereka semakin panas. Tidak lama kemudian, kepala desa setempat datang. Setelah itu, sang pesulap merah dan timnya itu diminta untuk meninggalkan tempat kejadian.

Setelah pemberitaan antara Samsudin dengan Marcel sang pesulap merah, sempat viral perseteruan yang terjadi antara pesulap merah dengan persatuan dukun se-Indonesia. Bahwa kuasa hukum dari persatuan dukun se-Indonesia melaporkan Marcel ke polisi dengan dalih ujaran kebencian bahwa Marcel si pesulap merah gencar membuat video di channel YouTubanya trik membongkar rahasia para dukun dalam melakukan ritual, dianggap juga menghalangi mata pencaharian mereka. Tayangan yang banyak berfokus pada hal-hal yang tidak dapat dilihat oleh manusia, seperti fenomena misterius, sekarang tersebar di semua media, meskipun ada beberapa tayangan yang menggunakan trik kamera tanpa rekayasa. Banyak orang tetap menonton tayangan tersebut meskipun ketakutan.

Dengan melihat fakta tersebut, kini informasi masalah gaib menjadi topik tayangan televisi dan media sosial seperti jin, hantu, tempat angker, dan

dukun. Meskipun acara tersebut memberi tahu penontonnya, namun tak jarang kegemaran menonton acara tersebut akan menggiring menuju kemusyrikan terlebih lagi jika mereka tidak memahami akidah Islam dengan benar. Bagi orang-orang awam tentunya akan beranggapan bahwa setan, jin, dan makhluk halus lainnya berkuasa mutlak untuk mendatangkan bencana sehingga mereka akan lebih takut kepada jin daripada takut kepada Allah *Subhanahu wata'ala* (S.W.T) (Nata, 2016 : 4).

Oleh karena itu, pentingnya ajaran Islam yang terdiri dari tauhid, fikih, dan akhlak, khususnya untuk keluarga. Jadi umat Islam yang mengamalkan tauhid dan pasrah hanya kepada Allah *Subhanahu wata'ala* (S.W.T). Penegasan ini harus dikomunikasikan secara lisan, dan tercermin dengan keyakinan yang kuat di hati, dan muncul dalam setiap perbuatan. Akibatnya, pendidikan Islam menawarkan arahan kepada mereka yang bertugas membesarkan anak di rumah, di sekolah formal, dan dimasyarakat yang menyelenggarakan. Dari perspektif yang luas, faktor-faktor yang secara langsung memengaruhi keberadaan dan perilaku manusia termasuk iklim atau mediator. Belajar dari lingkungan sekitar atau alam semesta diperlukan untuk perkembangan manusia setiap saat, bahkan setelah anak meninggalkan dunia ini. (Gilang Achmad Marzuki & Agung Setyawan, 2022 : 121).

Orang-orang yang menganut ketauhidan menjadi lebih bebas dari segala sesuatu dan lebih tunduk kepada Allah *Subhanahu wata'ala* (S.W.T.). Selain itu, manusia membutuhkan petunjuk dan peta jalan yang benar, baik, indah, dan membahagiakan dalam kehidupan. Allah *Subhanahu wata'ala* (S.W.T.) adalah

yang menghidupkan dan memberi hidup kepada manusia. (Meviliyanti, 2019 : 21).

Anak-anak memperoleh ketauhidan pertama mereka dalam keluarga mereka. Orang tua adalah bagian penting dari penegakkan tauhid dalam keluarga, jadi mereka harus dapat mendidik anaknya tentang tauhid dan hal-hal yang mendukungnya. Karena orang tua tidak hanya memberikan pengetahuan saja, tetapi juga memberikan pengarahan, anak-anak dapat melihat orang tua mereka sebagai contoh yang baik. Anak-anak adalah janji Allah *Subhanahu wata'ala* (S.W.T) kepada orang tua mereka. Amanat merupakan sesuatu yang diberikan kepada seseorang yang pada akhirnya akan bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan. (Setiakawan, 2016 : 4).

Keluarga adalah tempat di mana anak-anak dididik, karena mereka masuk Islam sejak kecil dan di keluarga itulah benih pendidikan ditanam. Selain itu, seorang anak menghabiskan lebih banyak waktu di rumah daripada di luar rumah, dan orang tua mereka memiliki pengaruh terbesar pada anak-anak mereka. Menurut Al Ghazali, mendidik anak tentang akidah harus dilakukan dengan lembut dan tanpa paksaan atau argumen agar anak dapat dengan mudah menerima pelajaran. Dalam tahap perkembangan anak, orang tua memiliki tanggung jawab yang besar. Orang tua adalah pemberi pendidikan pertama dan utama, dan orang tua lah yang bertanggung jawab atas kesuksesan anaknya karena kesuksesan atau kegagalan anak tergantung pada pengasuhan, perhatian, dan pendidikan mereka.

Al-quran yang Allah *Subhanahu wata'ala* (S.W.T) turunkan ke dunia ini untuk menjadi pedoman bagi semua umat-Nya, jelas dari sudut pandang normatif karena mengandung pengetahuan lengkap dari semua pengetahuan, termasuk kisah-kisah tentang nabi dan rasul sebelumnya untuk dijadikan landasan atau teladan bagi mereka yang datang sesudahnya. Pelajaran yang bisa dipetik dan kisah Nabi Ibrahim bisa digambarkan dari ayat-ayat Al-quran tersebut. Nabi Ibrahim, yang dijuluki sebagai “*Khalilullah*” yang berarti kekasih Allah berhubungan dan mengajar Nabi Ismail, memberikan contoh yang luar biasa dengan mengajar keluarga dan anak-anaknya. karena banyak pelajaran yang dapat kita ambil dari kisah-kisahannya hingga saat ini. Sesuai dengan ayat 4 surat Al-Mumtahanah :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ
عَالِمُ الْغَيْبِ الْحَمِيدُ

Artinya: “*Sungguh pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) benar-benar terdapat suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari Kemudian. Siapa yang berpaling, sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji.*” (Q.S. Al Mumtahanah:6).

Berdasarkan fenomena dan permasalahan yang telah dipaparkan, maka penulis tertarik untuk mengangkat dan menulis skripsi dengan judul “Peran Orang Tua Dalam Penanaman Pendidikan Tauhid Terhadap Anak”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang Masalah yang telah dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah

“Bagaimana Peran Orang Tua dalam Pendidikan Tauhid Terhadap Anak Studi Tafsir Tematik Kontemporer”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui Peran Orang Tua dalam Pendidikan Tauhid Terhadap Anak Studi Tafsir Tematik Kontemporer.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian karya tulis ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis karya ilmiah ini diharapkan mampu memberikan penambahan khazanah keilmuan atau literatur kepustakaan mengenai peran orang tua dalam bidang pendidikan tauhid dalam sebuah keluarga.

2. Manfaat praktis

a. Perguruan Tinggi

Untuk menambah ilmu pengetahuan dan memperkaya kepustakaan Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

b. Penulis

Untuk memberikan pemahaman lebih lanjut tentang berbagai bidang pengetahuan dan pengalaman bagi penulis dan pembaca, terutama tentang peran orang tua dalam memberikan pendidikan tauhid terhadap anak.